

Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Sektor Publik Politeknik Negeri Jember)

Mohammad Luthfil Amin^{1*}, Abdun Dhorivun², Ayu Dewi Sintawati³,
Arisona Ahmad⁴, Oryza Ardhiarisca⁵

¹Politeknik Negeri Jember, luthfilamin31@gmail.com

²Politeknik Negeri Jember, dhorivun@gmail.com

³Politeknik Negeri Jember, ayudewisintawati7@gmail.com

⁴Politeknik Negeri Jember, arisona_ahmad@polije.ac.id

⁵Politeknik Negeri Jember, oryza_risca@polije.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai pengaruh konsep fraud diamond yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa D4 Program Studi Akuntansi Sektor Publik, Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember angkatan 2018-2020. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan sampel dengan kriteria mahasiswa aktif Program Studi D4 Akuntansi Sektor Publik dan pernah melakukan atau menjumpai kecurangan akademik selama kuliah hingga diperoleh sampel sebanyak 139 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dan kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Kata Kunci: *Fraud diamond; perilaku kecurangan akademik; tekanan; kesempatan; rasionalisasi*

Abstract

This research aims to discuss the influence of the fraud diamond concept, which consists of pressure, opportunity, rationalization, and capability on students' academic fraud behavior. This research is a type of quantitative research. The population in this study were D4 students of the Public Sector Accounting Study Program, Department of Agribusiness Management, Jember State Polytechnic class of 2018-2020. This study uses purposive sampling on taking the sample with the criteria that students are active in the Public Sector Accounting D4 Study Program and have committed or encountered academic fraud during college until a selection of 139 respondents was obtained. The results of this study indicate that pressure and opportunity have no significant effect on academic fraud behavior. In contrast, rationalization and capability substantially impact student academic fraud behavior.

Keywords: *Fraud diamond; academic fraud; pressure; opportunity; rationalization*

*✉ Corresponding author: luthfilamin31@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pengembangan dan peningkatan produktivitas nasional dalam pembangunan bangsa serta menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia. Selain itu pendidikan juga membentuk karakter suatu bangsa (Suharsaputra, 2012). Pendidikan sebagai wadah pembelajaran dari berbagai aspek, seperti perguruan tinggi sebagai pendidikan formal. Perguruan tinggi mempersiapkan mahasiswa menjadi penerus bangsa yang memiliki kemampuan yang mumpuni baik secara akademik, etika profesi, maupun secara moral. Namun faktanya, masih banyak kasus yang terjadi di kalangan mahasiswa seperti mendapatkan nilai tinggi dengan menghalalkan segala cara dan mengesampingkan aspek kejujuran sehingga banyak dijumpai praktik kecurangan.

Menurut Becker et al. (2006) banyak ditemukan kecurangan yang sudah diterima oleh pelajar atau sudah dianggap biasa diantaranya adalah *copy paste* dari internet, serta bekerja sama dengan teman saat ujian, menyiapkan catatan kecil di kertas ataupun di ponsel, dan masih banyak lagi yang lainnya. Banyak faktor yang mendasari seorang mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Menurut pendapat Albrecht et al. (2012) terdapat tiga komponen kecurangan, yaitu tekanan, peluang, dan pembenaran.

Penelitian mengenai kecurangan akademik yang dilakukan Becker et al. (2006) dengan hasil yang menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut yaitu tekanan, peluang (kesempatan), dan pembenaran (rasionalisasi) merupakan faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik (*academic fraud*). Tekanan adalah desakan yang kuat untuk mencapai tujuan, diikuti dengan kesempatan yaitu peluang yang ada dan didukung oleh rasionalisasi yang merupakan pembenaran yang dilakukan untuk melakukan pembelaan terhadap diri sendiri. Ketiga komponen ini disebut *fraud triangle*. Selain ketiga komponen di atas, kemampuan individu (*individual's capability*) juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan. Kemampuan individu adalah kekuatan dari dalam diri seseorang seperti sifat-sifat pribadi. Kemampuan individu (*individual's capality*) menyebabkan bertambahnya komponen yang mempengaruhi adanya kecurangan yang disebut dengan "*Fraud Diamond*" (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Penelitian terkait dengan kecurangan akademik di Indonesia dilakukan oleh Oktosesarina, (2008). Dalam penelitian ini membahas mengenai pengaruh *fraud triangle* terhadap perilaku kecurangan oleh mahasiswa akuntansi pada salah satu universitas di Malang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara signifikan. Penelitian oleh Nursani (2014) dan Murdiansyah et al. (2017) mengenai perilaku kecurangan akademik mahasiswa yang dipengaruhi oleh konsep *fraud diamond* dengan hasil yang berbeda. Penelitian Nursani (2014) memiliki hasil tekanan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan ketiga komponen lainnya berpengaruh positif. Namun, pada penelitian Murdiansyah et al. (2017) semua komponen *fraud diamond* berpengaruh terhadap *academic fraud*.

Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka diperlukan adanya penelitian ini untuk mengetahui perilaku kecurangan akademik yang dipengaruhi dimensi *fraud diamond* di kalangan mahasiswa terutama mahasiswa akuntansi. Penjelasan lebih mendalam terkait pengaruh *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik pada prodi Akuntansi Sektor Publik angkatan 2018-2020 Politeknik Negeri Jember. Penelitian ini didasarkan pada pembahasan terkait beberapa sumber referensi dan data yang telah diperoleh serta analisis menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi linear berganda. Dengan demikian, penjelasan yang diberikan memang benar-benar bisa digunakan sebagai sumber referensi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan atau kebijakan untuk meminimalisir adanya kecurangan akademik.

Kondisi ketika seorang individu merasa ingin melakukan kecurangan merupakan sebuah tekanan (Albrecht et al., 2012). McCabe & Trevino (1997) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa memiliki banyaknya aktivitas diluar kampus menjadi salah satu sumber tekanan bagi mahasiswa. Mahasiswa dengan kondisi tersebut lebih dekat dan rentan terhadap perilaku kecurangan akademik. Pengertian tekanan menurut Malgwi & Rakovski (2009) adalah ketika seorang mahasiswa menikmati perilaku tidak jujur dan etis. Alasan utama mereka melakukan hal tersebut yaitu akibat berbagai macam faktor tekanan seperti takut pada orang tua, kehilangan bantuan keuangan, bahaya gagal kursus, pengurangan dana dan bantuan lainnya, serta penghindaran dari rasa malu. Fitriana &

Baridwan (2012) dan Murdiansyah et al. (2017) menyebutkan bahwa perilaku kecurangan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor tekanan. Tekanan merupakan sebuah motivasi seseorang baik dari dalam diri ataupun dari luar. Tekanan terjadi ketika seorang individu merasa berada pada kondisi yang memerlukan tindakan kecurangan. Hasil penelitiannya memaparkan bahwa penyebab mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik adalah tekanan seperti mahasiswa merasa harus memperoleh nilai yang bagus. Tanpa kecurangan, mahasiswa menganggap standar kelulusan tidak terpenuhi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Tekanan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa mahasiswa akuntansi.

Kondisi dan situasi dapat memungkinkan sebuah kesempatan dalam melakukan kecurangan akademik (Albrecht et al., 2012). Faktor kesempatan (*opportunity*) muncul pada saat seorang individu merasakan perpaduan tersebut dan merasa kecurangan yang dilakukan tidak akan terdeteksi. Tingginya kemungkinan terjadi perilaku kecurangan seiring dengan meningkatnya kesempatan (*opportunity*) yang diperoleh. Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh McCabe & Trevino (1997) menjelaskan bahwa ketika individu merasa memperoleh manfaat yang berasal dari pihak lain disebut dengan kesempatan. Hasil penelitian Becker et al. (2006) memaparkan adanya keterkaitan langsung antara kesempatan dengan dampak kecurangan akademik. Kesesuaian munculnya perilaku kecurangan akademik selaras dengan tingkat kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa. Penelitian ini dilakukan pada 598 mahasiswa bisnis Midwestern University di Amerika Serikat. Berbeda dengan penelitian Rangkuti (2011) yang dilakukan pada 120 mahasiswa akuntansi tahun kedua di Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa banyak situasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan akademik di lingkungan mahasiswa, baik yang dikerjakan di dalam kelas seperti situasi ujian maupun yang dikerjakan di luar kelas seperti tugas-tugas akademik. Penyebabnya adalah hukuman yang tidak jelas untuk pelaku dan lembaga tidak peduli terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut dijadikan sebagai peluang oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Artinya, *academic fraud* dipengaruhi oleh adanya kesempatan. Hasil penelitian Murdiansyah et al. (2017) juga sama yakni *academic fraud* dipengaruhi oleh kesempatan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2: Kesempatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa mahasiswa akuntansi.

Pembenaran diri sendiri untuk perbuatan yang tidak baik merupakan sebuah rasionalisasi (Albrecht et al., 2012). Rasionalisasi (*rationalization*) juga dapat diartikan sebagai argumen yang salah atas perilaku yang tidak benar. Buckley et al. (1998) melakukan penelitian pada 223 mahasiswa tingkat atas dan membuktikan bahwa perilaku kecurangan akademik dipengaruhi langsung oleh rasionalisasi mahasiswa. Lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap mahasiswa. Mahasiswa yang berhubungan dengan orang yang menganggap perilaku yang tidak baik adalah hal biasa, cenderung melakukan hal yang serupa. Penelitian yang selaras juga dilakukan oleh Murdiansyah et al. (2017) dengan hasil perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh rasionalisasi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

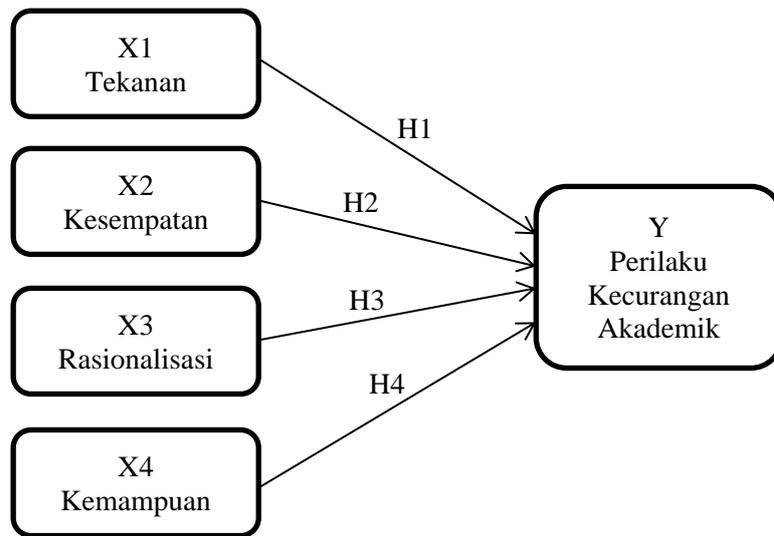
H3: Rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa mahasiswa akuntansi.

Jika tidak ada orang yang terampil dan berkemampuan handal, sebuah kecurangan tidak akan terjadi (Albrecht et al., 2012). Kepribadian yang berperan penting dalam melakukan kecurangan akademik juga dapat disebut sebagai kemampuan (*capability*) (Wolfe dan Hermanson, 2004). Dalam penelitian Abbas et al. (2011) menghasilkan kemampuan (*capability*) mahasiswa sebagai faktor *academic fraud* berpengaruh terhadap sikap mahasiswa tersebut untuk dekat dengan perilaku kecurangan akademik. Penelitian Nursani (2014) memperkuat *statement* tersebut dengan hasil perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh kemampuan (*capability*). Sejalan dengan penelitian tersebut, Murdiansyah et al. (2017) membuktikan bahwa perilaku kecurangan akademik dipengaruhi secara positif oleh kemampuan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4: Kemampuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif Populasi yang digunakan adalah mahasiswa aktif Program Studi D4 Akuntansi Sektor Publik angkatan 2018 sampai 2020 Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember. Sebagian dari elemen-elemen populasi biasa disebut sebagai sampel (Indriantoro & Supomo, 2002). Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif Program Studi D4 Akuntansi Sektor Publik angkatan 2018 sampai 2020, Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember dan pernah melakukan atau menjumpai kecurangan akademik selama kuliah. Rancangan penelitian yang digunakan seperti:



Sumber: Data peneliti (2021)
Gambar 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Menurut Indriantoro & Supomo (2002) data primer adalah sumber data asli yang diperoleh secara langsung dari sebuah penelitian. Data primer berasal dari jawaban kuesioner mahasiswa aktif Program Studi D4 Akuntansi Sektor Publik angkatan 2018 sampai 2020, Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang memuat pertanyaan tertutup terkait pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dari penelitian Murdiansyah et al. (2017). Skala pengukuran variabel dependen menggunakan skala Likert dengan rincian: angka 1 = tidak pernah sama sekali, angka 2 = jarang, angka 3 = sering, angka 4 = sangat sering. Sedangkan skala pengukuran variabel independen menggunakan skala likert dengan rincian: angka 1 = sangat tidak setuju, angka 2 = tidak setuju, angka 3 = setuju, angka 4 = sangat setuju.

Uji analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas menggunakan bantuan *SPSS*. Untuk uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda yang berisi uji parsial (uji t) dan uji koefisien determinasi (R^2) dengan bantuan *SPSS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sujarweni & Utami (2019) uji statistik deskriptif merupakan model pengolah data untuk mendeskripsikan berbagai karakteristik data seperti rata-rata, varian, standar deviasi, nilai terendah, dan nilai tertinggi.

Tabel 1.
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan	139	11	24	17,57	2,660
Kesempatan	139	6	17	12,47	1,630
Rasionalisasi	139	6	21	14,14	2,141
Kemampuan	139	6	20	13,22	2,402
Perilaku Kecurangan Akademik	139	5	15	8,80	2,191
Valid (<i>listwise</i>)	139				

Sumber: data diolah (2021)

Dari tabel 1. di atas nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dapat diketahui secara jelas. Diantara empat variabel independen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan nilai *mean* tertinggi diperoleh oleh tekanan yaitu sebesar 17,57, lalu diikuti oleh rasionalisasi sebesar 14,14, kemampuan 13,22, dan kesempatan 12,47. Untuk variabel dependen perilaku kecurangan akademik memperoleh *mean* sebesar 8,80.

Standard Deviation tertinggi juga didapatkan oleh tekanan yaitu sebesar 2,660; diikuti oleh kemampuan sebesar 2,402; kecurangan akademik sebesar 2,191; rasionalisasi sebesar 2,141; dan kesempatan sebesar 1,630. Hal tersebut memberitahukan bahwa ukuran penyebaran tertinggi diperoleh oleh tekanan dengan 139 responden dalam penelitian ini. Standar deviasi setiap variabel yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa penyimpangan data kecil.

Hasil Uji Normalitas

Sebelum kita melakukan pengujian hipotesis, data yang dimiliki harus diuji kenormalannya (Sujarweni & Utami, 2019). Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov*. Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*Sig.*) > 0,05.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

		Undstandardized Residual
N		139
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,89193909
Most Extreme Differences	Absolute	0,063
	Positive	0,063
	Negative	-0,044
Test Statistic		0,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: data diolah (2021)

Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Artinya, persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kemiripan antarvariabel independen yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan pada saat uji parsial (Sujarweni dan Utami, 2019). Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan *VIF* dengan signifikansi apabila nilai *VIF* yang dihasilkan di antara 1-10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tekanan	0,747	1,338
Kesempatan	0,780	1,282
Rasionalisasi	0,625	1,599
Kemampuan	0,629	1,590

Sumber: data diolah (2021)

Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi yang kuat antara setiap variabel bebas (independen). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varian residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya (Sujarweni & Utami, 2019). Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*. Data tidak terdapat adanya heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi > 0,05.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	0,664	0,851		0,781	0,436
	Tekanan	0,001	0,040	0,003	0,028	0,978
	Kesempatan	-0,040	0,064	-0,061	-0,634	0,527
	Rasionalisasi	0,020	0,054	0,377	0,377	0,707
	Kemampuan	0,081	0,048	1,687	1,687	0,094

Sumber: data diolah (2021)

Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini ditunjukkan oleh semua nilai signifikansi (*Sig.*) variabel independen lebih besar dari 0,05

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 5.
Hasil Uji Parsial (t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	0,323	1,514		0,214	0,831
	Tekanan	0,045	0,071	0,054	0,629	0,530
	Kesempatan	0,085	0,114	0,064	0,753	0,453
	Rasionalisasi	0,236	0,097	0,231	2,449	0,016
	Kemampuan	0,248	0,086	0,272	2,893	0,004

Sumber: data diolah (2021)

Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (*Sig.*) variabel tekanan sebesar 0,530 (> 0,05). Kemudian, kesempatan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan

akademik yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi (*Sig.*) variabel kesempatan sebesar 0,453 ($> 0,05$). Selanjutnya, rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,016 ($< 0,05$). Kemampuan juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,004 ($< 0,05$).

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,504 ^a	0,254	0,232	1,920

Sumber: data diolah (2021)

Tabel 6. di atas menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 23,2%, dengan nilai sisa ($100\% - 23,2\% = 76,8\%$) yang dipengaruhi oleh variabel lain. Hal tersebut dapat dilihat dari *adjusted R Square* sebesar 0,254. Selanjutnya untuk angka koefisien determinasi (R^2) 0,232 atau 23,2%.

Pengaruh Tekanan (*Pressure*) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Variabel tekanan diuji dengan menggunakan uji parsial dengan hasil nilai signifikansi (*Sig-t*) sebesar 0,530. Artinya, hipotesis pertama (H1) ditolak. Tekanan (*pressure*) tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Sektor Publik, Jurusan Manajemen, Agribisnis Politeknik Negeri Jember. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Fitriana & Baridwan (2012) dan Murdiansyah et al. (2017) namun, sejalan dengan penelitian Aditiawati (2018) yang menghasilkan perilaku kecurangan akademik tidak dipengaruhi oleh tekanan (*pressure*).

Mahasiswa Prodi Akuntansi Sektor Publik, Jurusan Manajemen, Agribisnis Politeknik Negeri Jember menganggap tekanan tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan kecurangan akademik. Materi yang disampaikan oleh dosen dapat dipahami dengan baik sehingga mahasiswa tidak tertekan ketika mengerjakan soal ujian atau tugas yang sulit. Tidak semua mahasiswa memiliki kegiatan di luar kuliah seperti organisasi, sehingga faktor eksternal semacam ini tidak membuat mahasiswa merasakan tekanan. Mahasiswa juga merasa mampu untuk memenuhi standar kelulusan. Pada penelitian Aditiawati (2018), tidak ada alasan utama bagi mahasiswa Prodi Akuntansi untuk berlaku curang. Karena tidak semua mahasiswa menganggap bahwa indeks prestasi (IP) adalah hal penting. Begitu pula dengan pemikiran orangtua. Tidak semua orangtua menuntut anaknya untuk memperoleh IP yang tinggi.

Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Variabel kesempatan diuji dengan menggunakan uji parsial dengan hasil nilai signifikansi (*Sig-t*) sebesar 0,450. Artinya, hipotesis kedua (H2) ditolak. Kesempatan (*opportunity*) tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Sektor Publik, Jurusan Manajemen, Agribisnis Politeknik Negeri Jember. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rangkuti (2011), Fitriana & Baridwan (2012), dan Murdiansyah et al. (2017) namun sejalan dengan penelitian Aditiawati (2018) yang menghasilkan perilaku kecurangan akademik tidak dipengaruhi oleh kesempatan (*opportunity*).

Mahasiswa Prodi Akuntansi Sektor Publik, Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember menganggap adanya kesempatan tidak mempengaruhi mahasiswa untuk bertindak curang. Soal tugas atau ujian mahasiswa sangat bervariasi, sehingga semakin kecil kesempatan untuk berbuat curang. Dosen juga melakukan pemeriksaan unsur plagiat terhadap hasil kerja mahasiswa. Hal ini juga

merupakan bentuk pencegahan tindak kecurangan. Akibatnya, mahasiswa menganggap lingkungan perkuliahan sangat sempit akan kesempatan untuk melakukan *academic fraud*. Pada penelitian Aditiawati (2018), mahasiswa Prodi Akuntansi tidak memiliki kesempatan karena sanksi yang diberikan cukup berat apabila mahasiswa bertindak curang. Artinya, regulasi mengenai kecurangan akademik berjalan dengan baik. Kecilnya kemungkinan untuk melakukan kecurangan berbanding lurus dengan rendahnya kesempatan yang didapat oleh mahasiswa.

Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Variabel rasionalisasi diuji dengan menggunakan uji parsial dengan hasil nilai signifikansi (*Sig-t*) sebesar 0,016. Artinya, hipotesis ketiga (H3) diterima. Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Sektor Publik, Jurusan Manajemen, Agribisnis Politeknik Negeri Jember. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Fitriana & Baridwan (2012), Murdiansyah et al. (2017), dan Aditiawati (2018) yang menghasilkan perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh rasionalisasi (*rationalization*).

Mahasiswa Prodi Akuntansi Sektor Publik, Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember menganggap rasionalisasi mempengaruhi mahasiswa untuk berlaku curang. Lingkungan merupakan salah satu indikator pendukung *academic fraud*. Mahasiswa melakukan kecurangan akademik sebab sesama rekan juga melakukannya. Akibatnya, mahasiswa merasa tidak merugikan orang lain ketika berperilaku curang. Pada penelitian Murdiansyah et al. (2017), mahasiswa beralasan bahwa kecurangan akademik adalah sesuatu yang lumrah. Banyaknya perilaku kecurangan akademik berbanding lurus dengan besarnya rasionalisasi yang dirasakan mahasiswa.

Pengaruh Kemampuan (*Capability*) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Variabel kemampuan diuji dengan menggunakan uji parsial dengan hasil nilai signifikansi (*Sig-t*) sebesar 0,006. Artinya, hipotesis keempat (H4) diterima. Kemampuan (*capability*) berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Sektor Publik, Jurusan Manajemen, Agribisnis Politeknik Negeri Jember. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Aditiawati (2018) namun sejalan dengan penelitian Nursani (2014) dan Murdiansyah et al. (2017) yang menghasilkan perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh kemampuan (*capability*).

Mahasiswa Prodi Akuntansi Sektor Publik, Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember menganggap kemampuan mempengaruhi mahasiswa untuk bertindak curang. Tingginya rasa percaya diri yang dimiliki mahasiswa dalam berperilaku curang berdampak pada orang di sekitarnya. Mahasiswa dapat menekan rasa bersalah ketika berbuat tidak jujur sehingga mempermudah mahasiswa untuk mempengaruhi atau mengajak sesama rekannya. Pada penelitian Murdiansyah et al. (2017), menyebutkan seringnya mahasiswa melakukan tindak kecurangan, menyebabkan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa tekanan dan kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa tidak tertekan ketika mengerjakan soal ujian atau tugas yang sulit sehingga mahasiswa merasa mampu memenuhi standar kelulusan. Tidak semua mahasiswa berorganisasi sehingga faktor tekanan dari luar sangat rendah. Mahasiswa menganggap lingkungan perkuliahan sangat sempit akan kesempatan untuk melakukan *academic fraud*. Soal tugas atau ujian sangat bervariasi, serta dosen juga melakukan pemeriksaan unsur plagiat.

Rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa melakukan kecurangan akademik sebab sesama rekan juga melakukannya. Akibatnya, mahasiswa merasa tidak merugikan orang lain ketika berperilaku curang. Kemampuan untuk menekan rasa bersalah dan kepercayaan diri tinggi yang dimiliki mahasiswa dalam berperilaku curang mempermudah mahasiswa untuk mempengaruhi atau mengajak sesama rekannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., Batoool, S., & Naeemi, Z. (2011). Cheating behavior among undergraduate students. *International Journal of Business and Social Science*, 2(3), 246–254.
- Aditiawati, T. (2018). *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia)*.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination*. South-Western Cengage Learning. Mason, OH.
- Becker, J. C., Lentz, P., & Morrison, J. (2006). Using the business fraud triangle to predict academic dishonesty among business students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37.
- Buckley, M. R., Wiese, D. S., & Harvey, M. G. (1998). An investigation into the dimensions of unethical behavior. *Journal of Education for Business*, 73(5), 284–290.
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 244–256.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2002). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen*.
- Malgwi, C. A., & Rakovski, C. C. (2009). Combating academic fraud: are students reticent about uncovering the covert? *Journal of Academic Ethics*, 7(3), 207–221.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, 38(3), 379–396.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis, N. (2017). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik (Studi empiris pada mahasiswa magister akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual (JAA)*, 4(2), 121–133.
- Nursani, R. (2014). *Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: dimensi fraud diamond*. Universitas Brawijaya.
- Oktosesarina, H. (2008). *Analisis Pengaruh Faktor Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan yang dilakukan oleh Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang*. Skripsi.
- Rangkuti, A. A. (2011). Academic cheating behaviour of accounting students: A case study in Jakarta State University. *Educational Integrity: Culture and Values. Proceedings 5th Asia Pacific Conference on Educational Integrity. The University of Western Australia*, 26–28.
- Suharsaputra, U. (2012). Budaya Korupsi dan Korupsi Budaya: Tantangan Bagi Dunia Pendidikan. *Tersedia Secara Online Di: [https://Uaharsputra. Wordpress. Com/Artikel-2/Budaya-Korupsi-Dan-Pendidikan/](https://Uaharsputra.Wordpress.Com/Artikel-2/Budaya-Korupsi-Dan-Pendidikan/) [Diakses Di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Agustus 2018]*.
- Sujarweni, V. W., & Utami, L. R. (2019). *The master book of SPSS*. Anak Hebat Indonesia.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*.